

KONSEP PROSES KREATIF DAN KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL BABAD NGALOR-NGIDULKARYA ELIZABETH D. INANDIAK

PROCESS AND SOCIAL CRITICISM IN NGALOR-NGIDUL NOVEL
BY ELIZABETH D. INANDIAK

Bunga Hening Maulidina, Edy Suryanto, Nugraheni Eko Wardani

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No. 36 A, Ketingan, Surakarta, Indonesia 57126
bheningm@yahoo.co.id, edy.kelik_uns@yahoo.co.id, nugraheniekowardani_99@yahoo.co.id

(Naskah diterima tanggal 12 Oktober 2018, direvisi terakhir tanggal 19 Desember 2019, dan disetujui tanggal 23 Desember 2019)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan proses kreatif pengarang dan kritik sosial yang terdapat pada novel *Babad Ngalor-Ngidul*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari novel *Babad Ngalor-Ngidul* karya Elizabeth D. Inandiak dan hasil wawancara pengarang serta pengambilan data dilakukan secara *purposive sampling*. Data dianalisis berdasarkan teori proses kreatif pengarang dan sosiologi sastra yang berupa tuturan, kalimat, atau wacana yang terdapat dalam sumber data. Data disaring dan diklasifikasikan sesuai tujuan penelitian, yakni terkait dengan proses kreatif pengarang dan kritik sosial. Hasil penelitian mengemukakan bahwa terdapat kaitan antara proses kreatif pengarang dan kritik sosial yang ada dalam novel *Babad Ngalor-Ngidul*. Proses kreatif pengarang dilandasi atas peristiwa erupsi dan gempa di Yogyakarta serta dipengaruhi interaksi pengarang dengan masyarakat Kinahrejo dan Bebekan. Adapun kritik yang terdapat dalam novel *Babad Ngalor-Ngidul* adalah kritik sosial, budaya, dan politik atas dinamika perubahan masyarakat pascabencana. Proses kreatif pengarang dan penyampaian pesan kritik berkelindan dalam posisi moderat karya sastra sebagai bentuk penyucian (katarsis) serta penyembuhan.

Kata-Kata Kunci: proses kreatif; kritik sosial; novel *Babad Ngalor-Ngidul*

Abstract

This study aims to describe and explain the creative process of authors and social criticism found in Babad Ngalor-Ngidul novel. This research use descriptive qualitative approach. Data sources in the form of Babad Ngalor-Ngidul novels by Elizabeth D. Inandiak and author interviews and data collection were carried out by purposive sampling. Data were analyzed based on the author's creative process theory and literary sociology in the form of speech, sentence, or discourse contained in the data source. Data is filtered and classified according to research objectives, which are related to the creative process of authors and social criticism. The results of the study stated that there is a connection between the creative process of the author and social criticism in the Babad Ngalor-Ngidul novel. The author's creative process is based on the eruption and earthquake events in Yogyakarta, and is influenced by the interaction of the author with the community of Kinahrejo and Bebekan. The criticisms contained in the Babad Ngalor-Ngidul novel are social, cultural and political criticisms of the dynamics of post-disaster community change. The creative process of the author and the delivery of the message of criticism are intertwined in the moderate position of literature as a form of sanctification (catharsis), and healing.

Keywords: creative process; social criticism; *Babad Ngalor-Ngidul* novel

1. Pendahuluan

Menilik sejarah pernovelan di Indonesia, novel hampir tidak lepas dari unsur kritik sosial. Karya-karya seperti *Sitti Nurbaya* (Marah Rusli), *Tetralogi Pulau Buru* (Pramoedya Ananta Toer), sampai *Di Tanah Lada* (Ziggy Z.), sarat dengan nuansa kritik sosial. Gaya tutur tiap-tiap novel tetap mengikuti era zamannya masing-masing. Berbagai persoalan yang dikritisi juga relatif berbeda-beda tema. Namun, demikian setiap karya sastra (dalam hal ini novel) memiliki kecenderungan untuk tetap bersinggungan dengan kenyataan dalam masyarakat di sekitar pengarang. Setidaknya dalam tataran lingkup masyarakat terkecil.

Sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia (Wellek & Warren, 1989: 109). Sastra dalam pandangan sosiologi masyarakat. Terlepas dari perbedaan latar penulisan atau proses kreatif masing-masing pengarang yang mengapresiasi kenyataan sosial di sekitarnya, karya sastra tetap menjadi wadah menuangkan gagasan kritis pengarang. Terutama kritisme dalam menimbang situasi masyarakat yang ada di sekitar pengarang. Oleh karena itu, dalam suasana-suasana represif, karya sastra ‘biasa’ muncul sebagai alat penyampai gagasan yang efektif. Mudah diterima dalam bingkai mata seni-keindahan literer.

Terlebih dalam hal ini apabila dibandingkan dengan jurnanisme, misalnya. Warta dalam jurnalistik lebih rentan penyensoran. Akhirnya, meminjam istilah Seno Gumira Ajidarma bahwa ketika jurnanisme dibungkam, sastralah yang berbicara. Karya sastra seperti novel akhirnya memiliki lebih banyak kesempatan dalam ‘upaya’ mengabarkan hal-hal sensitif seperti halnya kritik. Patut diingat karya Multatuli, *Max Havelaar* yang menjadi catatan penting dalam penyampaian kritik secara tajam melalui

karya sastra novel atau di luar novel, barangkali lebih diingat puisi-puisi W.S. Rendra yang diidentikkan sarat kritisme. Kendati dapat dikatakan bahwa rata-rata karya sastra tetap memiliki unsur kritik sosial, baik sedikit maupun banyak, tetapi tetap saja kritik dalam karya sastra tidak lepas dari konteks-sosial yang berbeda-beda. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah konteks lahirnya kritik sosial dalam karya sastra. Oleh karena itu, untuk mengupas maksud kritik diperlukan penguatan oleh pengarang. Bagaimana pengarang memosisikan diri dalam karya dan dalam masyarakat. Dalam hal itulah kritik sosial dalam karya sastra cenderung tidak akan terlalu membias. Dapat dikatakan, karya sastra yang benar-benar memiliki kritisme, setidaknya ditulis dengan ‘riset’ atau pengalaman langsung oleh pengarang. Oleh karena itu, pesan kritis dinyatakan oleh pengarang selaras dengan konteks yang dialami pengarang. Dengan demikian, setiap zaman memiliki masalah-masalah sosial yang dikritisi pengarang. Secara sosiologis masalah itu pun masih dipengaruhi oleh kecenderungan latar belakang pengarang dalam proses penulisan atau proses kreatifnya.

Di antara berbagai novel dengan tema kritik sosial, novel *Babad Ngalor-Ngidul* karya Elizabeth D. Inandiak merupakan salah satu novel yang memiliki posisi unik dalam sejarah pernovelan di Indonesia. Posisi unik ini terutama karena novel bermula dari catatan bantuan bagi korban erupsi dan gempa Yogyakarta yang ditulis Inandiak. Inandiak berperan terutama dengan korban di Dusun Kinahrejo dan Bebekan. Sementara itu, selain sebagai pengusung bantuan, sejatinya Inandiak juga menjadi bagian dari masyarakat Kinahrejo dan Bebekan karena kedekatan interaksi dengan masyarakat. Inandiak sebagai pengarang, dapat dikatakan mendokumentasikan ulang peristiwa-peristiwa dalam data laporan bantuan bagi korban menjadi bentuk novel. Merujuk ulang

konsep dalam penggolongan masyarakat sebagai pokok sosiologi sastra, yakni masyarakat sebagai latar belakang produksi karya, sebagai bagian dalam karya, dan sebagai latar belakang pembaca (Ratna, 2010: 267) maka dalam hal ini ketiganya terikat dalam proses penulisan novel *Babad Ngalor-Ngidul*. Novel *Babad Ngalor-Ngidul* lahir atas latar belakang masyarakat korban gempa dan erupsi, bagian dalam penceritaan serta sebagai pembaca sekaligus.

Inandiak sebagai pengarang telah memiliki kedekatan dengan masyarakat Kinahrejo dan Bebekan. Oleh karena itu, novel *Babad Ngalor-Ngidul* memiliki peran tersendiri dalam masyarakat, baik Desa Kinahrejo maupun Bebekan. IHWAL penamaan novel ini dengan istilah *babad*, yakni seperti yang diungkap Inandiak (Hasil Wawancara, 13 Maret 2017) bahwa terkait dengan kesejarahan, warga Kinahrejo dan Bebekan selalu mengatakan bahwa mereka tidak punya sejarah. Dengan demikian, Inandiak memakai *babad* karena mereka punya *babad* (sejarah) juga.

Latar belakang penulisan *Babad Ngalor-Ngidul* tersebut menjadikan novel ini lebih menarik. Inandiak sebagai bagian dari masyarakat mengungkapkan sejarah Desa Kinahrejo dan Bebekan dalam bentuk novel. Adapun di sisi lain, dalam kondisi pascabencana yang sarat permasalahan sosial, Inandiak memberikan pandangan kritis atas situasi sosial yang ada dalam masyarakat (khususnya Bebekan dan Kinahrejo). Apalagi sebelumnya Inandiak sudah memiliki karya-karya yang bersangkutan dengan *Babad Ngalor-Ngidul*, yakni *Beringin Putih* (1998). *Beringin Putih* menjadi bagian yang tidak bisa lepas atas kemunculan novel *Babad Ngalor-Ngidul*.

Sebagai rangkaian cerita *Beringin Putih* turut disinggung dalam awal bab *Babad Ngalor-Ngidul*. Diceritakan bagaimana mitos-mitos (*Beringin Putih*, *Batu Gajah*) yang menghiasi permulaan masyarakat lereng

Merapi. Lalu, bagaimana mitos-mitos menjadi kabur sesaat setelah pascabencana. Dari berbagai sisi mitos mula yang ada dalam *Beringin Putih* akhirnya terkupas melalui momen bencana erupsi dan gempa Laut Selatan. Kemudian dituliskan lanjutan (reflektif pascabencana) melalui *Babad Ngalor-Ngidul*. Kritisme mulai dalam *Babad Ngalor-Ngidul* dalam wujud refleksi mitos.

Adapun tujuan penelitian ini difokuskan pada keterkaitan proses kreatif pengarang dengan kritik sosial dalam novel *Babad Ngalor-Ngidul*. Sebagai terusan cerita, *Babad Ngalor-Ngidul* sudah memiliki bentuk kritik (prabencana menuju pascabencana). Kritik sosial novel sebenarnya telah dikaji dalam berbagai penelitian. Beberapa penelitian yang bersinggungan dengan fokus penelitian ini antara lain penelitian Dewi & Balawa (2017) yang berjudul "Kritik Sosial dalam Novel *Surat Cinta untuk Kisha* Karya Bintang Berkisah". Penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra tersebut menemukan kritik sosial dalam novel berupa kritik sosial tentang kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan kritik sosial tentang birokrasi.

Penelitian kedua dari Oshi & Babiker (2015) berjudul "The Condition of England as Reflected by Dickens Social Novel". Penelitian ini membahas kontribusi novel Charles Dickens dalam representasi fiksi atas perubahan-perubahan atau masalah sosial dalam masa reformasi sosial di Inggris. Metode analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pandangan-pandangan Dickens utamanya dianalisis lewat sumber primer tiga novelnya, yakni *Oliver Twist*, *David Copperfield*, dan *Hard Times*. Melalui novelnya Dickens menggambarkan kritiknya pada masa Viktorian. Dickens melalui novelnya menerbitkan kesadaran sosial publik tentang ketidakadilan-kemiskinan dalam masa tersebut.

Penelitian ketiga adalah "Social Criticism on Works of Contemporary Women Story Writers" oleh Mahmoodi (2017). Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Goldmann, penelitian ini membahas tinjauan mengenai perubahan tema dan subjek para penulis cerita perempuan di Iran. Dalam kisah-kisah populer sebagian narasi perempuan Iran masih pada ketertarikan atas reproduksi stereotip gender tradisional, walau di bidang sastra transedental telah memasuki perubahan dalam ranah kognitif mereka terhadap tindakan karakter dari kisah mereka.

Ketiga penelitian tersebut memiliki persinggungan dengan penelitian ini dalam hal kesamaan tema kritik sosial. Pada teks pertama digunakan pendekatan yang sama. Sementara pada teks kedua, secara tidak langsung memiliki kesamaan pada hal kontribusi penulis dalam menggambarkan kondisi sosial di sekitarnya melalui novel. Dickens melalui novelnya menerbitkan kesadaran sosial publik tentang masalah sosial di sekitarnya. Pada teks ketiga diuraikan perubahan tema para penulis cerita perempuan di Iran (dengan pendekatan strukturalisme genetik Goldmann). Kritik sosial dalam teks ketiga diuraikan pada ranah perubahan tema yang mulai membahas munculnya kritisme pada kisah-kisah narasi mengenai perempuan.

Adapun posisi penelitian ini ialah menggambarkan kelindan proses kreatif dan kritik sosial dengan objek novel *Babad Ngalor-Ngidul*. Jika penelitian Masoomah Mahmoodi menyinggung 'proses kreatif' secara tidak langsung melalui periode-periode terbit dan kelas sosial yang memengaruhi cerita perempuan di Iran, penelitian ini mengkhususkan pada proses kreatif pribadi penulis yang dipengaruhi periode prabencana dan pascabencana (dalam hal ini karya *Babad Ngalor-Ngidul*).

Sementara itu, jika novel-novel Dickens menerbitkan kesadaran publik tentang ketidakadilan-kemiskinan, *Babad Ngalor-*

Ngidul menarasikan kesadaran kritis dalam menerima konflik-konflik pascabencana dan mengonsepsi ulang secara reflektif bencana alam yang terjadi melalui novel. Adapun bentuk-bentuk tema kritik sosial dalam penelitian ini hampir selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Balawa dalam hal penguraian tema kritik.

Mengurai latar belakang ditulisnya *Babad Ngalor-Ngidul* yang erat dengan kenyataan sosial masyarakat Kinahrejo dan Bebekan (melalui catatan laporan bantuan gempa). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra secara umum, yang dikatakan Ratna bahwa karya sastra adalah masyarakat itu sendiri sebagai miniatur (Ratna, 2011: 23--24). Tujuannya ialah mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbalbalik antara sastrawan, karya sastra dan masyarakat (Jabrohim, 2012: 218). Dalam hal ini *Babad Ngalor-Ngidul* memiliki timbangan sosiologis masyarakat Kinahrejo dan Bebekan sebagai asal karya. Namun, penceritaan dalam bentuk fiksi (mulanya berupa catatan laporan bantuan gempa) membuat peran pengarang muncul dalam proses kreatifnya baik selaku individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Ratna mengungkap bahwa proses kreatif terjadi dalam diri pengarang, namun secara sosiologis proses kreatif bukan semata masalah pribadi, melainkan sosial (Ratna, 2011: 208). *Babad Ngalor-Ngidul* dibentuk oleh kenyataan sosial masyarakat Kinahrejo dan Bebekan. Dalam diri Inandiak sebagai pengarang tetap ada proses sebagai individu dalam menggambarkan kenyataan sosial pascabencana yang dihadapinya. Kondisi sebagai individu dan sekaligus bagian sosial dari masyarakat setidaknya melahirkan kritisme khas.

Kritik dalam penelitian ini diawali dengan penggunaan teori kritis mahzab Frankfurt. Seperti dikatakan Faruk (dalam Mahfud, Hamid, Marzuki, & Prasetyo, 1999:

32), pengertian teori kritis mazhab Frankfurt kritis berarti kemampuan penyandaran diri manusia dari kekuatan hegemonik tertentu sehingga manusia itu mampu melakukan perlawanan dan perubahan atasnya.

Lebih lanjut, mengacu fokus konteks sosiologis yang mendasari *Babad Ngalor-Ngidul* akhirnya kritik (sosial) dalam permasalahan ini lebih cenderung pada definisi kritik Freudian (Hardiman, 2009: 58--59). Menurut Freudian, kritik adalah refleksi, baik dari pihak individu maupun masyarakat, atas konflik psikis yang menghasilkan represi dan ketidakbebasan internal sehingga dengan cara refleksi itu masyarakat dan individu dapat membebaskan diri dari kekuatan asing yang mengacaukan kesadarannya. Ringkasnya, kritik tidak lain berangkat dari ketidaksadaran menjadi kesadaran.

Inandiak memulai kritisme sebagai individu atas represi konflik-konflik pascabencana. Ketidaksadaran bencana alam membawa kritisme kesadaran dalam diri pengarang untuk merefleksi kesadaran baru melalui karya sastra. Dengan kata lain mengacu pada pengertian kritik oleh Freud (Adian, 2005: 47) bahwa kritik sebagai pembebasan individu dari irasionalitas menjadi rasionalitas, dari ketidaksadaran menjadi kesadaran. Kritisme tersebut sudah dimulai dari awal kisah *Babad Ngalor-Ngidul* sebagai lanjutan *Beringin Putih*. Dinamika sosiokultur prabencana (bermacam mitos) mendapat kesadaran baru (rasionalitas) pascabencana.

Represi pascabencana alam mendorong Inandiak menguraikan kritisme dalam bentuk novel yang relatif berterima bagi semua kalangan (dibanding misalnya laporan bantuan). Kritisme tersebut diurai Inandiak dalam bahasa dan pandangan pengarang yang mengambil sikap tengah. Hal ini dikarenakan Inandiak memiliki misi cinta kasih dalam kritismenya pada masyarakat yang bertahun-tahun bergaul erat dengan

Inandiak. Bentuk kritisme inilah yang unik karena memulangkan pada karya sastra dalam seni, yang menurut Aristoteles mengangkat jiwa manusia (melalui katarsis) sebab membebaskan manusia dari nafsu yang rendah (Ratna, 2013: 5). Dengan demikian, pada bahasan proses kreatif dan kritik sosial ditekankan pengaruh Inandiak dalam penguraian kritisme dan aspek-aspek yang dikritisinya.

Penelitian ini secara khusus memiliki tujuan untuk menguraikan kelindan proses kreatif Inandiak dalam penulisan *Babad Ngalor-Ngidul* sekaligus timbangan kritik sosialnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menambah khazanah bagi peminat kajian karya Elizabeth D. Inandiak, sekaligus kajian bencana, atau Jawa, dalam perspektif sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi pembaca umum, yakni untuk memanfaatkan karya sastra seperti *Babad Ngalor-Ngidul* sebagai pelajaran di dalamnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan membatasi pada kajian proses kreatif dan kritik sosial dalam novel *Babad Ngalor-Ngidul* karya Elizabeth D. Inandiak. Sumber data berupa novel *Babad Ngalor-Ngidul* dan hasil wawancara dengan pengarang. Pengambilan data dilakukan secara *purposive sampling*.

Data dianalisis berdasarkan teori proses kreatif pengarang dan sosiologi sastra yang berupa tuturan, kalimat, atau wacana yang terdapat dalam sumber data. Data diklasifikasikan dan disaring sesuai fokus penelitian, yaitu terkait dengan proses kreatif dan kritik sosial. Untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai isu proses kreatif, kritik sosial, budaya, dan politik dikumpulkan data dari berbagai sumber lain yang relevan. Pada dasarnya, proses kreatif dengan kritik sosial dalam novel itu saling berkaitan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Proses Kreatif Penulisan Novel *Babad Ngalor-Ngidul*

Elizabeth D. Inandiak merupakan pengarang asal Prancis. Inandiak memulai pertemuannya dengan tanah Jawa pada tahun 1988 sebagai wartawan lepas saat menulis ihwal Islam dan kebatinan dengan mewawancarai H.M. Rasjidi, Menteri Agama pertama Indonesia, yang menulis disertasi mengenai *Serat Centhini* pada tahun 1956 (Kusuma, 2008). Inandiak selanjutnya ternyata tergaris tinggal di Yogyakarta. Sebagai warga Yogyakarta dan pengarang yang tidak lahir di tanah Jawa, Inandiak memiliki ketertarikan pada Jawa. Terlihat dengan karyanya dari *Beringin Putih*, *Centhini*, *Kekasih yang Tersembunyi*, termasuk karyanya yang mutakhir ialah *Babad Ngalor-Ngidul*. Novel *Babad Ngalor-Ngidul* memiliki kaitan khusus dengan peristiwa erupsi dan gempa yang terjadi di Yogyakarta beberapa tahun silam. Inandiak sebagai warga Yogyakarta sebelumnya telah memiliki interaksi dengan masyarakat. Adapun peristiwa erupsi dan gempa di Yogyakarta akhirnya memunculkan intensivitas tersendiri dengan masyarakat pascabencana. Seperti diterangkan oleh Inandiak terkait awal mula penulisan *Babad Ngalor-Ngidul* berikut. "Jadi, saya menulis buku ini karena memang selama ada gempa di Yogyakarta dan letusan Merapi saya memang terjun dengan masyarakat. Betul-betul saya bantu terus selama bertahun-tahun. Dibantu di Bebekan dan satu desa yang saya sebelumnya tidak kenal, tapi kebetulan saya diantar, sampai kami bangun sanggar di sana dan semua itu" (Hasil Wawancara, 13 Maret 2017).

Dalam penjelasannya pula Inandiak mengungkapkan bahwa dirinya bukan bagian dari badan tertentu. Ia terjun dalam masyarakat sebagai individu yang membantu. Dengan bantuan teman-teman dan termasuk orang tuanya, Inandiak mulai berpikir bahwa dengan uang itu ia harus membelanjakan

sekaligus membuat laporan keuangan atas bantuan tersebut. Inandiak dalam nalurinya sebagai pengarang, tetap tidak bisa memungkiri berbagai cerita yang ada dalam masyarakat selama ia berinteraksi dengan masyarakat. "Tapi karena saya juga penulis, selalu ada cerita karena dengan masyarakat, saya masuk banyak hal. Terus semua tertarik dan berkembang" (Hasil Wawancara, 13 Maret 2017).

Warna kepengarangan Inandiak akhirnya tetap tertuang dalam novel, sebagai bagian lanjutan dari karya-karyanya sebelumnya. Seperti yang diungkapkan Inandiak (Hasil Wawancara, 13 Maret 2017) bahwa sesudah letusan dalam keadaan tidak rapi, untuk empat puluh hari peringatan, masyarakat memintanya membaca *Beringin Putih* kembali. Inandiak pada mulanya menyangka bahwa mereka tidak pernah membaca, tetapi ternyata mereka mengingat. Akhirnya Inandiak membaca dan berpikir harus menulis lanjutannya. Proses penulisan selanjutnya dianggap Inandiak sebagai bentuk tugas dari masyarakat sehingga diterangkanlah hal tersebut dalam bab awal *Babad Ngalor-Ngidul* pada bab *Patet Lindur*.

"Bacakan lanjutannya!"

"Tapi kau tahu sendiri aku tidak bisa membaca. Sejak letusan, aku tidak bisa melihat apa-apa lagi. Mataku terbakar abu."

"Matamu tak terbakar melainkan terkatup. Itu gara-gara kau menangis. Abu mengeras seperti semen jika tersentuh garam dan air. Seharusnya kau tak menangis. Bacakan lanjutannya!"

"Tapi bagaimana membaca dengan mata tertutup semen abu?"

"Mata batinmu masih utuh. Dahulu kala, kau bacakan *Beringin Putih* dan *Batu Gajah* tanpa mata lahirmu. Bacakan lanjutannya!" (Inandiak, 2016: 1)

Kesedihan usai erupsi memengaruhi Inandiak. Namun, dengan ilustrasi suara masyarakat dalam *Patet Lindur* tersebut,

Inandiak memulai awal kisah *Babad Ngalor Ngidul* sebagai penerusan cerita Beringin Putih dan Batu Gajah.

Adapun Beringin Putih dan Batu Gajah tak lepas dari mitos beringin dan sebuah batu di lereng Merapi yang sudah ditulis Inandiak dalam buku *Beringin Putih*. Dengan demikian, sebagai suatu rangkaian, *Babad Ngalor-Ngidul* sudah lahir sebagai endapan-endapan pengarang atas pergaulannya bertahun-tahun dengan masyarakat. Mulai dari sebelum bencana terjadi hingga saat bencana sampai pascabencana. Hal ini dinyatakan Goldmann (Atmaja, 2009: 38) bahwa karya sastra menyatukan kesadaran sosial pengarang dalam suatu titik kulminasi yang cenderung memperlihatkan hal-hal yang tampak istimewa, yang sebenarnya bersumber dari kesadaran kelompok sosial pengarang.

Inandiak sebagai pengarang dan orang yang bergaul erat dengan masyarakat setempat mengalami kesulitan menulis. Proses penulisan Inandiak atas *Babad Ngalor-Ngidul* sempat mengalami kesulitan. Seperti yang diterangkan oleh Inandiak bahwa baru pada tahun 2013 ia mulai menulis dalam bahasa Prancis hingga hampir 180 halaman berdasarkan catatan bantuan gempa yang ditulisnya. Namun demikian, ia merasa janggal karena ia menceritakan dirinya sebagai narator. Padahal, ia merupakan bagian dari masyarakat. Akhirnya ia tahu bahwa ia harus menulis dengan bahasa Indonesia (Hasil Wawancara, 13 Maret 2017).

Pengalihan wahana dari catatan laporan bantuan dan proses perubahan bahasa dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia menegaskan proses kreatif Inandiak yang tidak mudah.

“Pas. Bahwa ini jelas, tapi membuat saya susah. Jadi saya mulai lagi dari nol dan ini jelas tiba-tiba saya hilang dari cerita. Cuma awalnya tadi dari cerita. Saya hilang. Cuma saya di dalam. Dari dalam. Habis itu saya harus kembali ke versi Prancis. Jadi, saya menerjemahkan versi

Indonesia ke dalam bahasa Prancis. Menerjemahkan menulis baru juga” (Hasil Wawancara, 13 Maret 2017).

Dijelaskan Inandiak bahwa versi Prancis tersebut akhirnya mendapat tanggapan dari beberapa teman Prancis bahwa mereka merasa itu merupakan fiksi. Padahal, Inandiak tahu bahwa ia menulis berdasar kenyataan lapangan. Baginya hal tersebut terjadi karena di Prancis masyarakat tidak biasa membaca kenyataan dengan mata mitos layaknya di Jawa. Untuk mengatasi hal itulah Inandiak berencana menyisipkan catatan-catatannya tentang Bebekan dan Kinahrejo yang baginya sangat membumi.

Mata mitos dalam sebagian besar masyarakat Jawa di mana Inandiak bergaul erat memengaruhi Inandiak. Dalam hal ini penulisan *Babad Ngalor-Ngidul* tidak lepas dari karya-karya Inandiak sebelumnya yang lekat dengan mitos Jawa.

Selain itu, pergaulan dengan masyarakat sekitar dan telah dituliskannya dalam *Beringin Putih* ikut mempengaruhi penulisan *Babad Ngalor-Ngidul*. Sikap hidup mitis adalah bahwa intinya kehidupan ini ada, ajaib dan penuh kekuatan dan kekuasaan yang mengepung manusia, adapun perilaku manusia dibimbing oleh mitos-mitos dan bahwa mitos-mitos itupun memberikan pengetahuan tentang dunia (Soedarso, 2006: 33).

Seperti penuturan Inandiak (Kusuma, 2008) bahwa pandangan Inandiak saat di Pulau Jawa seperti kembali ke masa kanak-kanak yang indah dan penuh kepercayaan Ilahi. Makhluk khayalan dalam dongeng sang nenek yang sering kali ia dengar waktu kecil, seperti buaya, ditemuinya di tanah Jawa. Kendati demikian, dalam *Babad Ngalor-Ngidul* akhirnya menemui bentuk netralnya karena didasarkan pada catatan laporan bantuan gempa. Catatan ini dapat dikatakan membawa data-fakta sosial-kultur di lapangan. Pendekatan mitos yang ada, karena

dalam masyarakat sudah ada kecenderungan tersebut.

Bentuk *Babad Ngalor-Ngidul* sebagai novel akhirnya menjelaskan posisi Inandiak sebagai pengarang dalam masyarakat, dan bukan hanya sebagai pencatat. Kendati demikian, Inandiak memposisikan *Babad Ngalor-Ngidul* sebagai penyembuh.

“Dan menurut saya kisah itu untuk menyembuhkan orang. Karena saya menulis atas permohonan mereka. Dan buku saya bahwa kepada mereka bisa diterima, padahal kadang-kadang ada hal-hal yang tidak begitu enak dalam proses. Tapi saya coba jujur. Menulis yang jujur dengan cinta kasih, rasa sayang, supaya meskipun ada hal-hal yang saya bilang tidak enak, karena memang terjadi. Tapi saya pikir akhirnya mereka bisa terima. Jadi, saya merasa kisah itu punya fungsi untuk menyembuhkan korbannya dan saya juga, karena kami semua sedih. Saya pikir justru fungsi penulis jelas” (Hasil Wawancara, 13 Maret 2017)

Pemfungsian *Babad Ngalor-Ngidul* menjelaskan posisi karya sastra menurut konsep Aristoteles (Ratna, 2013: 5) bahwa seni sebagai pengangkat jiwa manusia melalui penyucian atau katarsis, oleh karenanya membebaskan jiwa dari nafsu rendah. Dapat dikatakan bahwa bencana alam membuat trauma tersendiri. Inandiak dan masyarakat yang bergaul erat dengannya bertahun-tahun mengalami geseran nilai atau gesernya mitos yang selama ini dipercayai. Dengan adanya proses pengalihwahan dari catatan laporan bantuan menjadi novel, ialah membuat kisah sebagai suatu refleksi. Bentuk-bentuk kejujuran data kasar, disucikan melalui karya sastra dengan sifatnya yang memiliki hikmah.

Kejelasan karya sastra dalam katarsis dan kejujuran Inandiak dalam menulis dengan cinta kasih dan rasa sayang selanjutnya menjadi titik pertemuan dengan berbagai hal

yang akhirnya diungkapkan Inandiak tentang peristiwa dalam masyarakat selama pascabencana. Dalam hal ini, kejujuran menjadi mula kritisme Inandiak dalam memandang kenyataan sosial di masyarakat yang sebenarnya bertahun-tahun bergaul erat dengan Inandiak. Hal yang mulanya tidak bisa dijelaskan dengan baik, terwujudkan dalam bentuk karya sastra novel, sehingga segala bentuk kritisme muncul secara tidak langsung melalui novel.

Keterkaitan antara pengarang, karya, dan masyarakat erat ada dalam *Babad Ngalor-Ngidul*. Pengarang dalam hal ini sebagai *homo fabula*, yakni menurut Ratna adalah manusia yang tidak semata-mata berpikir, tetapi juga harus bercerita, menceritakan kembali mengenai kekayaan kebudayaan tertentu (2013: 300). Karya sastra sebagai hasil dari penceritaan tak lepas dari masyarakat sebagai latar belakang kisah. *Babad Ngalor-Ngidul* dalam hal ini berinteraksi kembali dengan masyarakat pembacanya.

Keunikan *Babad Ngalor-Ngidul* yakni pada interaksi yang khas antara pengarang, masyarakat, dan karya sastra. Pengarang sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat menuliskan karya sastra berdasarkan kenyataan sosiokultural (melalui catatan laporan bantuan). Akan tetapi pesan-pesan dan pandangan pengarang diwujudkan melalui karya sastra yang reflektif. Dengan demikian, pesan-pesan yang kembali pada masyarakat (asal kisah) berupa hal-hal yang tadinya kurang enak diceritakan, sekaligus kritisme pengarang, muncul melalui novel yang bersifat reflektif.

3.2 Kritik Sosial dalam Novel *Babad Ngalor-Ngidul*

Pesan kritik dalam karya sastra atau sastra kritik biasanya akan hadir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres di tengah masyarakat (Nurgiyantoro, 2013: 456). Ihwal kritik sosial dalam *Babad Ngalor-Ngidul* situasi yang kurang beres

tersebut jelas tergambar dalam situasi pasca-bencana. Dalam situasi pascabencana yang serba kacau membuat manusia kehilangan beberapa kesadaran dalam kehidupannya. Dalam hal ini dinamika masyarakat sama kin jelas konflik-konfliknya. Namun, di sisi lain dari sisi kepengarangan, situasi tersebut tak urung memacu daya tafsir pengarang sebagai bagian dari masyarakat.

Seperti yang dikatakan Basri, Ujjarso, dan Hafidzah (dalam Indiyanto & Kuswanjono, 2012: 8) bahwa bencana mampu mengajak setiap orang menjadi mistikus keseharian, perenung kehidupan yang dalam, mencoba menafsirkan banalitas kehidupan keseharian secara menukik dan mencari makna eksistensial paling dalam; bahwa ada Tuhan Yang Maha Kuasa di balik bencana. Inandiak dalam hal ini juga mendapatkan pandangannya atas peristiwa erupsi dan gempa yang terjadi di Yogyakarta tersebut. Inandiak menguraikannya dalam konsepsi *ngalor-ngidul*. Percakapan apa yang di utara dan di selatan. Ketengahan sikap ini mau tidak mau telah membuat kritik yang terlontar dalam *Babad Ngalor-Ngidul* sudah tersucikan atau ada dalam katarsis. Inandiak menjelaskan "Apakah bencana adalah hukuman? Itu tergantung kita. Kalau kita merasa seperti hukuman, ya hukuman" (Hasil Wawancara, 13 Maret 2017). Sikap ini tak lepas dari posisi Inandiak yang sebagai penyaksi sekaligus sebenarnya juga termasuk sebagai korban. Hal tersebut menjadikan tidak mudah baginya karena bergaul erat dengan masyarakat yang ada dalam cerita. Namun, perwujudan alihwahana catatan laporan bantuannya dalam bentuk novel menghaluskan kritik sosial yang disampaikan.

Adapun secara umum kritik sosial dalam *Babad Ngalor-Ngidul* mengkritisi pihak internal (Bebekan dan Kinahrejo) sekaligus pihak eksternal (pihak di luar dusun tersebut). Pihak internal meliputi masyarakat dalam dusun Bebekan dan Kinahrejo, sedangkan pihak

eksternal rata-rata adalah pejabat atau pendatang yang tidak secara langsung berhubungan dengan dusun. Hal tersebut secara umum menunjukkan proses kreatif Inandiak yang betul-betul menem patkan *Babad Ngalor-Ngidul* untuk menyembuhkan. Unikitas kritisme *Babad Ngalor-Ngidul* memiliki bahasa tutur yang berbeda dengan novel kritik sosial biasanya.

Kritik sosial dalam *Babad Ngalor-Ngidul* terbagi atas tiga tema, yaitu: sosial, budaya, dan politik. Kritik bertema sosial ditujukan secara internal pada masyarakat dalam dengan tokoh seperti Simbah (juru kunci Merapi), perambah hutan, maupun masyarakat umum. Keseluruhan kritik bertema sosial pada pihak internal tersebut rata-rata bersarikan pergeseran sosial masyarakat pascabencana, baik dari tokoh masyarakat maupun masyarakatnya, bahkan mitos yang terdapat di dalamnya. Hal ini misalnya tampak jelas digambarkan dalam petikan sebagai berikut: "Begitulah bekas dusun keramat Merapi menjadi sebuah pasar besar, dan Sang Gunung barang dagangannya" (Inandiak, 2016: 201).

Situasi sosial pascabencana ternyata mengubah berbagai kearifan lokal yang tadinya nirlaba menjadi suatu yang dapat dijual. Dalam hal ini gunung Merapi digambarkan sebagai barang dagangannya. Sementara itu, hal tersebut didukung oleh munculnya pihak eksternal dalam wujud perusahaan-perusahaan, pengamat internasional, maupun biro wisata dan wisatawan yang tak mau ketinggalan dalam menjarah gunung. Secara singkat, hal ini dituturkan Inandiak dalam kutipan seperti berikut ini. "Dan pasar besar mulai disusupi buaya pasar" (Inandiak, 2016: 202--203). Pasar besar ialah gunung Merapi, adapun buaya pasar ialah biro perjalanan yang dapat dikatakan bisa mewakili berbagai pihak eksternal dalam jual-beli gunung.

Selanjutnya kritik bertema budaya juga menuju pada pihak internal dan eksternal.

Pihak internal adalah Simbah, Istri Simbah, serta masyarakat umum. Secara garis besar, pihak internal dikritisi atas pergeseran kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari yang berubah dari prabencana ke pascabencana. Misal digambarkan tokoh seperti istri Simbah yang disimbolkan tidak lagi menyajikan teh manis dalam menyambut tamu seperti halnya adat Kinahrejo, namun berganti air mineral. "Istri Simbah tidak lagi menyajikan teh kental manis kepada mereka sebagaimana layaknya. Gelas-gelas plastik tersedia di sebuah kardus. Ini adat baru Dusun Kinahrejo yang ternyata telah memasuki peradaban instan" (Inandiak, 2016: 139--140).

Adapun kritik bertema budaya pada pihak eksternal ditujukan pada perusahaan-perusahaan, pemerintah (keraton), dan termasuk akademisi (sarjana) yang ikut andil dalam perubahan budaya pascabencana. Secara umum, kritik budaya bertema eksternal ada pada kritik posisi keraton yang kurang begitu menjamin keselamatan abdi dalem yang tetap harus menjaga titipan hewan dan bunga di lereng Merapi serta kritik pada pergeseran budaya pascabencana. Pergeseran budaya ini paling menonjol tampak pada jauhnya penghormatan akan nilai-nilai tradisi. Misalnya bentuk seperti berswafoto di tengah bencana, "Mereka *selfie* di situs malapetaka itu sebagai kenangan buat anakcucu mereka: "Itu betul. Sayang, ini buktinya kami pernah di sana!" (Inandiak, 2016: 43).

Kritik tema terakhir adalah politik. Keseluruhan pihak yang dituju adalah pihak eksternal seperti para pejabat yang ikut larut dalam fenomena pascabencana. Misalnya terdapat dalam kutipan berikut: "Kerakusan-kerakusan itu bukan hal baru. Sudah lama mereka mendidih diam-diam, bersembunyi. Tapi begitu Merapi meletus, mereka pun meluap. Di mata mereka, Dusun Kinahrejo sudah menjadi daerah tak bertuan sehingga boleh dirampas, karena lawan mutlak mereka, yaitu para penduduk, telah terusir

oleh hukum alam. Memang sudah menjadi hak mereka untuk menduduki bumi hangus itu. Kerakusan tampak bertarung dalam berbagai seminar lintas instansi pascaerupsi, sebagaimana di medan perang yang penuh ego antarbagian, pertentangan kepentingan dan persekutuan curang" (Inandiak, 2016: 196--197).

Dengan demikian, ada tiga temuan kritik yang dikelompokkan dalam *Babad Ngalor-Ngidul*, yakni kritik sosial, budaya, dan politik. Ketiga tema tersebut mengalami dinamika pascabencana. Dalam interaksi sosial yang berhubungan langsung dengan kearifan (budaya) masyarakat sekitar pada masa prabencana mengalami pergeseran nilai. Pergeseran tersebut tak lepas dari dinamika politik setempat atas konflik-konflik yang terjadi pascabencana.

Pascabencana, masyarakat mengalami banyak konflik internal dan eksternal. Kritisme yang dikemukakan Inandiak dalam *Babad Ngalor-Ngidul* ialah menggambarkan kritisme atas dinamika tersebut. Namun demikian, kritik sosial yang disampaikan Inandiak pada dasarnya adalah kritik yang menengahkan sifatnya.

Inandiak ada dalam posisi tengah-tengah sebagai pengamat sekaligus sebagai bagian dari masyarakat yang sudah bergaul dengannya bertahun-tahun. Adapun posisinya sebagai bagian dari masyarakat juga tidak membuatnya urung dalam mengkritisi apa-apa yang dirasanya terdegradasi dalam peristiwa sosial, budaya, dan politik pascabencana. Hal ini dikarenakan wujud cinta kasih yang dilandaskan Inandiak dalam proses penulisan.

Menghadapi aneka dinamika, Inandiak selaku pengarang memosisikan karya novel *Babad Ngalor-Ngidul* sebagai wujud katarsis, baik bagi pengarang (sebagai individu dan bagian sosial) serta masyarakat Dusun Kinahrejo dan Bebekan. Penyucian sebagai bentuk penyembuhan bagi diri dan masyarakat yang melingkupinya. Hal tersebut

selaras dengan konsep yang dikemukakan oleh Horace, *dulce* dan *utile* (Wellek & Warren, 1989: 25). Karena itu, novel *Babad Ngalor-Ngidul* mampu menjadi media menyucikan kritik secara halus melalui sifat-sifatnya yang *dulce* dan *utile*.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara proses kreatif pengarang dan kritik sosial yang terdapat pada novel *Babad Ngalor-Ngidul*. Proses kreatif novel *Babad Ngalor-Ngidul* dilandasi atas peristiwa erupsi dan gempa yang pernah terjadi di Yogyakarta, sekaligus hal ini dipengaruhi interaksi pengarang dengan masyarakat Dusun Kinahrejo dan Bebekan.

Adapun kritik sosial dalam novel *Babad Ngalor-Ngidul* secara garis besar mengkritisi dinamika sosial masyarakat Yogyakarta atas perubahan pascabencana, yang meliputi aspek sosial, budaya, dan politik. Antara proses kreatif dan penyampaian pesan kritik berkelindan dalam posisi moderat karya sastra sebagai bentuk penyucian (katarsis), serta penyembuhan. Dengan demikian, proses kreatif pengarang sifatnya sudah memiliki niat untuk menulis dengan jujur (sebagai wujud cinta kasih dan rasa sayang pada sesama) sehingga pesan kritik sosial yang disampaikan sebagai refleksi. Maksud reflektif adalah sebagai bentuk penyembuhan bagi masyarakat yang memiliki pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa pascaerupsi dan gempa Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Adian, D. 2005. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Atmaja, J. 2009. *Kritik Sastra Kiri, Sebuah Pengantar Komprehensif*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Dewi, W.O. Sintia & Balawa, L.O. 2017. Kritik sosial dalam novel surat cinta untuk Kisha karya Bintang Berkisah. *Jurnal Bastra*, 1 (4), 1-13.
- Hardiman, F. 2009. *Kritik Ideologi, Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Inandiak, E.D.2016. *Babad Ngalor-Ngidul*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Indiyanto, A. & Kuswanjono, A. 2012. *Agama, Budaya, dan Bencana*. Yogyakarta: PT Mizan Pustaka dan Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious & Cross-cultural Studies) Sekolah Pascasarjana, UGM.
- Jabrohim (Ed.). 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Masyarakat Poetika Indonesia.
- Oshi, M.M. Jumaa & Babiker, Y.O. 2015. The Conditions of England as Reflected by Dickens' Social Novel. *Journal of Humanities*, 16 (1), 39-45.
- Kusuma, M. 2008, October 16. Elizabeth, Bawa Sastra Jawa ke Mancanegara. *Kompas*, p. 16.
- Mahfud, M., Hamid, E. S., Marzuki, S., & Prasetyo, E. (Eds.). 1999. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Mahmoodi, M. 2017. Social Criticism on Works of Contemporary Women Story Writers. *Advances in Language and Literary Studies*, 8 (4), 50-56. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.8n.4p.50>.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. 2010. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yogyakarta.

_____. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wellek, R., & Warren, A. 1989. *Teori Kesusastaan*.
Jakarta: PT Gramedia.

Soedarso. 2006. *Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi,
dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI